

**KAJIAN SOSIOLINGUISTIK PEMAKAIAN BAHASA MAHASISWA ASING  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING  
(BIPA) DI UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

***Kundharu Saddhono***

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sebelas Maret  
kundharu@uns.ac.id

**ABSTRACT**

*This study examines the use of languages by foreign students in learning the Indonesian language for foreign speakers (BIPA). Sociolinguistic approach is employed in which in-depth interview is used to elicit the reseach data. Sociolinguistic analysis is conducted by considering the social context of the speech components. The results show that the dominant use of Indonesian language by the learners is the language of instruction acquired in the process of learning the language. English emerges as the language of mediation between teachers and students spoken when they have difficulties in learning. Another language that appears in the language learning is Javanese which is the vernacular of Surakarta. Aspects of Indonesian cultural context should be taught to the learners. A variety of language styles for formal and informal conversation must be understood by foreign students so as to avoid errors in language usage.*

**Keywords:** *foreign students, learning, BIPA, sociolinguistics, and culture.*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemakaian bahasa oleh mahasiswa asing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Pengumpulan data dengan metode simak dan cakap serta teknik wawancara mendalam. Analisis sosiolinguistik yang dilakukan memperhatikan konteks sosial yang berupa komponen tutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dominan pemakaiannya dalam peristiwa tutur karena bahasa pengantar dalam pembelajaran tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Adapun bahasa Inggris muncul sebagai bahasa mediasi antara dosen dan mahasiswa apabila terdapat kesulitan dalam pembelajaran. Bahasa lain yang muncul dalam pembelajaran tersebut adalah bahasa Jawa karena berkaitan dengan bahasa pergaulan di Kota Solo menggunakan bahasa Jawa. Dalam memberikan materi bahasa Indonesia seharusnya aspek konteks budaya juga harus diberikan karena dalam masyarakat terdapat ragam formal dan percakapan yang harus dipahami oleh mahasiswa asing sehingga tidak terjadi kesalahan pemakaian bahasa*

**Kata kunci:** *mahasiswa asing, pembelajaran, BIPA, sosiolinguistik, dan budaya.*

## 1. Pendahuluan

Universitas Sebelas Maret (UNS) sebagai salah satu perguruan tinggi terbaik di Indonesia tentunya selalu berusaha untuk menjadi universitas berkelas dunia (*world class university*). Salah satu indikatornya adalah banyaknya mahasiswa asing yang belajar di UNS. Pada tahun 2012, terdapat 113 orang dari 28 negara untuk program pertukaran mahasiswa dan 63 orang dari 26 negara sedang menempuh studi di UNS yang berasal dari berbagai negara di dunia (*International Office UNS*, 2012). UNS juga salah satu universitas di Indonesia yang menyelenggarakan Program Darmasiswa, yaitu program bagi orang asing untuk belajar tentang bahasa dan budaya Indonesia. Pada tahun 2012, UNS menerima sebanyak kurang lebih 30 mahasiswa asing dalam Program Darma-siswa dan program lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa UNS telah menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasiswa asing. Apalagi 10 mahasiswa Program Darmasiswa kemudian melanjutkan Pendidikan Pascasarjana di UNS. Mahasiswa asing di UNS pada tahun ke depan akan meningkat apalagi pada tahun 2013 Rektor membuka beasiswa swadana bagi mahasiswa asing yang belajar di UNS pada jenjang S1 dan S2 ([www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com), 5 Oktober 2012).

Mahasiswa penutur bahasa asing di UNS dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka. Pemakaian bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan telah diatur dalam UU No. 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, tepatnya pada pasal 29 ayat (1) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Dengan menguasai bahasa Indonesia, mereka akan lebih mudah untuk berkomunikasi baik komunikasi secara lisan maupun tulis, terutama untuk dalam proses pembelajaran dan menyelesaikan tugas akademik di kampus. Oleh karena itu, setiap

mahasiswa asing yang belajar di Indonesia, khususnya UNS harus mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA).

Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi mahasiswa penutur bahasa asing pun tidak lepas dari kesalahan. Makin tinggi jumlah kesalahan, makin rendah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran bahasanya. Oleh karena itu, tentunya harus ada upaya menekan sekecil-kecilnya kesalahan berbahasa yang dilakukan. Kesalahan berbahasa bisa terjadi karena adanya banyak hal, misalnya pengaruh bahasa ibu, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya dan pengajaran bahasa yang kurang sempurna (Setyawati, 2010:15-16). Selain itu, kesalahan berbahasa bisa juga terjadi karena adanya kontak bahasa. Hal ini disebabkan, semua mahasiswa penutur bahasa asing tersebut termasuk dwibahasawan. Seperti yang diungkapkan oleh Kushartanti (2005:58) bahwa terjadinya kontak bahasa disebabkan adanya kedwibahasaan atau keaneka-bahasaan. Kesalahan berbahasa tersebut bisa terjadi di semua aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, baik dari segi linguistik, seperti fonologi, morfologi, serta sintaksis, maupun dari segi nonlinguistik, yaitu makna dan isi.

Kajian berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh mahasiswa asing di UNS setidaknya telah dilakukan oleh Anjarsari (2012) dan Saddhono (2012). Penelitian Anjarsari (2012) yang berjudul "Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Asing Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret" menyimpulkan bahwa tingkat kesalahan berbahasa dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing dapat dideskripsikan sebagai berikut: (a) kesalahan berbahasa dalam bidang ejaan sebanyak 53,2%, (b) kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi sebanyak 20,4%, (c) kesalahan berbahasa dalam bidang

semantik sebanyak 5,3%, (d) kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis sebanyak 21,1%, (e) kesalahan berbahasa yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan dalam bidang ejaan. Faktor penyebab kesalahan berbahasa dalam karangan mahasiswa disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal yang meliputi: (a) rendahnya motivasi, (b) perbedaan potensi, (c) kedekatan rumpun bahasa, dan faktor eksternal yang meliputi: (a) pembelajaran yang belum sempurna, (b) masa belajar yang singkat.

Adapun kajian Saddhono (2012) berjudul "Pengembangan Buku Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Studi Kasus di Universitas Sebelas Maret" (*The Development of Indonesian Language Textbooks for Foreign Students: A Case Studies in Sebelas Maret University*) memaparkan bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran maka diperlukan buku teks. Buku teks ini bertujuan agar pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Ada beberapa hal yang khas dalam buku teks BIPA UNS. yaitu pertama buku ini disusun khusus untuk mahasiswa BIPA yang akan mendalami pendidikan di Pascasarjana sehingga aspek keterampilan menulis yang ditekankan. Walaupun demikian dalam setiap kegiatan pembelajaran, empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis selalu muncul. Hal ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari inti pembelajaran bahasa yaitu empat ranah tersebut meskipun di setiap kegiatan pasti ada keterampilan berbahasa yang ditonjolkan. Agar materi lebih menarik dan bermanfaat maka hal-hal berkaitan dengan "Indonesia" menjadi lebih penting, baik berupa budaya, seni, kuliner, tempat wisata, dan lain-lain. Tujuan menampilkan materi tentang Indonesia ini agar pembelajaran lebih menarik dan mereka lebih mengenal Indonesia tidak hanya dari aspek bahasa tetapi dari aspek-aspek yang lain juga.

Berdasarkan uraian di atas tampak jelas fenomena pemakaian bahasa oleh mahasiswa asing sangat menarik untuk dikaji. Apabila diamati kedua kajian di atas hanya meneliti berkaitan dengan bahasa tulis mahasiswa asing. Adapun bahasa lisan, khususnya dalam pembelajaran BIPA di UNS belum pernah dikaji. Oleh karena itu penelitian berkaitan dengan fenomena pemakaian bahasa lisan mahasiswa asing perlu dikaji untuk memberikan kemanfaatan bagi mahasiswa asing, UNS, pengajar BIPA, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Kajian mengenai pemakaian bahasa mahasiswa asing dalam pembelajaran BIPA sangat menarik karena penutur berasal dari berbagai negara yang mempunyai latar belakang bahasa ibu masing-masing dan pengaruh dari bahasa Inggris yang menjadi bahasa bantu ketika antara pengajar dan mahasiswa tidak bisa berkomunikasi dengan baik ketika menggunakan bahasa Indonesia.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk studi kasus, karena berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan meneliti objek penelitian secara mendalam untuk memperoleh hasil yang cermat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan *setting* apa adanya (*natural setting*) yang pada dasarnya mendeskripsikan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata dan bukan angka-angka matematis atau statistik (Lindlof, 1994:21). Pemilihan jenis penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, gejala, atau fenomena, tidak terbatas pada sekadar pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi mengenai data tersebut (Sutopo, 1996:8). Bogdan R.C. dan S.K. Biklen (1982) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif ini memandang bahwa semua hal yang berupa sistem tanda

tidak ada yang patut diremehkan, semua penting dan mempunyai pengaruh dan berkaitan dengan yang lain. Dengan cara demikian, dapat dijelaskan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai suatu kajian.

Kajian ini dilaksanakan di kelas Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing yang diselenggarakan oleh Unit Pelaksana Teknis Pusat Pengembangan Bahasa (UPTP2B) UNS. Data diambil dari pemakaian mahasiswa asing di kelas BIPA yang terjadi secara alami yang mempunyai ciri-ciri khusus sesuai dengan tujuan. Secara alami artinya bahwa pemakaian bahasa atau peristiwa bahasa itu berlangsung secara wajar di kelas dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1994:1) yang selanjutnya menggunakan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Pengumpulan data juga menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth-interviewing*). Kajian ini menggunakan teknik cuplikan yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoretis yang digunakan, keingintahuan pribadi penulis, karakteristik empirisnya dan lain-lain. Oleh karena itu, cuplikan yang digunakan dalam kajian ini lebih bersifat *purposive sampling*, atau lebih tepat disebut sebagai cuplikan dengan *criterion-based selection* (Goetz & LeCompte dalam Sutopo, 1996:138).

Kajian ini termasuk dalam penelitian sociolinguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Soepomo Poedjosoedarmo (tt:20) menyatakan bahwa penelitian sociolinguistik pada dasarnya adalah penelitian kontekstual. Penelitian kontekstual adalah penelitian mengenai wujud tuturan

(bahasa) dengan memperhatikan konteks sosial yang menyertai terjadinya suatu tuturan. Dalam analisis data akan diperhitungkan konteks sosial yang berupa komponen tutur, yaitu (1) penutur atau pembicara, (2) mitra tutur atau lawan tutur, (3) situasi tutur atau situasi bicara, (4) tujuan tuturan, dan (5) hal yang dituturkan (Sudaryanto, 1995:38). Kelima komponen tutur tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa kelima komponen tutur tersebut berkaitan erat sekali dengan pemakaian bahasa Indonesia oleh mahasiswa asing dalam pembelajaran BIPA di UNS.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa asing sangat bervariasi. Bahasa yang paling dominan adalah bahasa Indonesia (BIN) oleh karena dalam pembelajaran BIPA diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Akan tetapi pemakaian bahasa Inggris (BIG) juga termasuk banyak. Hal ini dikarenakan mahasiswa asing belum dapat berbahasa Indonesia dengan baik. Sebagian besar mahasiswa asing dalam kelas BIPA ini baru pertama kali datang dan tinggal di Indonesia. Pada umumnya mahasiswa asing ini telah menguasai BIG walaupun ada beberapa yang menguasai pada taraf pasif akan tetapi sangat membantu dalam proses pembelajaran.

Fenomena pemakaian bahasa dalam pembelajaran BIPA di UNS menunjukkan adanya campur kode (CK), alih kode (AK), interferensi, dan integrasi yang merupakan hal-hal yang ada dalam kajian sociolinguistik. Peristiwa tutur yang menunjukkan hal tersebut terpapar dalam data [1] berikut ini.

(1)	Dosen	:	Adik membeli mainan di <i>Solo Square</i> . Ini adalah contoh kalimat aktif karena diawali dengan prefiks <i>me-</i> [menunjuk papan tulis]
(2)	Mahasiswa 1	:	Mainan? <i>What is the meaning?</i>
(4)	Mahasiswa 2	:	<i>Same</i> dengan bermain, Pak?
(5)	Dosen	:	<i>No</i> , bukan. Mainan <i>means toy</i> . Bentuknya nomina bukan <i>verb</i> . Kalau bermain berarti <i>playing</i> . Saya bermain sepak bola, <i>I am playing football</i> . [sambil menulis di papan tulis]
(6)	Mahasiswa 1	:	Oke. <i>Another word</i> , Pak?
(7)	Dosen	:	Kata dasarnya ‘main’ bentuk yang lain : bermain, permainan, mainan, bermain-main, mempermainkan. Ada yang tahu lainnya
(8)	Mahasiswa 3	:	Mainkan, Pak
(9)	Dosen	:	Ya betul. Apa lagi Nebojsa
(10)	Mahasiswa 4	:	Hmmm, <i>I don't know</i> .

- Pelaku Tuturan : Penutur adalah seorang dosen bahasa Indonesia di perguruan tinggi dan mengajar BIPA di UPTP2B. Mitra tutur adalah mahasiswa asing yang belajar BIPA yang berasal dari beberapa negara.
- Situasi Tuturan : Situasi tuturan adalah formal karena terjadi dalam proses pembelajaran BIPA di UNS
- Topik Tuturan : Menjelaskan pembentukan kata yang berasal dari kata dasar ‘main’.
- Lokasi Tuturan : Tuturan terjadi di kelas BIPA yang diselenggarakan UPTP2B Universitas Sebelas Maret

Data [1] menggambarkan fenomena yang sangat menarik dalam kajian sosiolinguistik, seperti CK dan AK. Pelaku tuturan banyak sekali AK dan CK dalam peristiwa tutur dalam data [1] di atas. Pada data [1.5] terlihat penutur (dosen) melakukan CK dan AK yang muncul karena untuk mengimbangi mitra tutur yaitu mahasiswa asing yang menggunakan BIG dalam peristiwa tutur tersebut. Ada kata *no* ‘tidak/bukan’, *means* ‘artinya’ *toy* ‘mainan’, dan *playing* ‘bermain’ yang semuanya berbentuk kata. Semua kata tersebut termasuk dalam peristiwa CK karena masih dalam tataran kata. Adapun untuk kalimat *I am playing football* pada data tersebut sudah masuk kategori AK karena telah berbentuk kalimat. Jadi, jelas bahwa pemakaian bahasa yang dilakukan dosen untuk mengimbangi tuturan

mitra tutur yaitu mahasiswa asing dengan tujuan agar mahasiswa asing lebih jelas dengan apa yang dipaparkan oleh dosen.

Pada data [1] tersebut banyak sekali fenomena CK dan AK yang dilakukan oleh mahasiswa asing yang berasal dari beberapa negara. Seperti pada tuturan [1.2] dan [1.6] yang dilakukan oleh mahasiswa 1 yang berasal dari Polandia. Mahasiswa ini melakukan AK dan CK dalam peristiwa tutur tersebut, yaitu *What is the meaning?* ‘Apa artinya’ dan *another word* ‘kata yang lain’. Peristiwa CK dan AK tersebut dilakukan penutur karena penutur tidak tahu untuk mengekspresikan kata-kata tersebut dalam BIN. Hal yang sama juga terjadi pada mahasiswa 2 yang berasal dari Vietnam. Peristiwa CK yang dilakukan adalah menggunakan unsur BIG yaitu *same* ‘sama’.

Tuturan tersebut muncul ketika penutur ingin menanyakan apakah kata ‘mainan’ sama dengan ‘bermain’. CK yang berpa BIG tersebut muncul karena penutur terbiasa menggunakan BIG dalam percakapan sehari-hari di Indonesia. Walaupun sudah dapat menggunakan BID tetapi untuk mengatakan kata ‘sama’, penutur menggunakan kata *same* karena belum mengetahui kata tersebut dalam BID. Adapun untuk mahasiswa 3 tidak melakukan AK maupun CK. Hal ini dikarenakan mahasiswa tersebut sudah menguasai BID lebih baik dibandingkan mahasiswa yang lain. Mahasiswa ini sudah mampu berkomunikasi dengan BID walaupun masih pada tataran yang sederhana. Kemampuan BIN penutur ini juga terlihat ketika dia mampu memberikan varian bentuk dari kata dasar ‘main’ yaitu dengan menjawab kata ‘mainkan’. Adapun mahasiswa 4 berasal dari Serbia yang masih belum banyak mengetahui kosa kata BID. Hal itu terlihat pada data di atas ketika penutur ditanya berkaitan dengan bentuk lain dari kata dasar *main*, mahasiswa ini tidak dapat menjawab dengan baik dan hanya berkata *I don't know* ‘saya tidak tahu’.

Pilihan bahasa yang digunakan penutur adalah BIG karena bahasa tersebut yang dapat dimengerti oleh dosen sebagai mitra tuturnya.

Hal yang sangat menarik berkaitan dengan pemakaian bahasa Indonesia oleh mahasiswa asing dalam pembelajaran BIPA adalah kata sapaan yang digunakan. Banyak sekali kata sapaan yang digunakan oleh mahasiswa asing terdapat kesalahan dalam pemakaiannya. Pemakaian kata sapaan tersebut berdasarkan struktur kalimat sudah betul akan tetapi salah apabila dikaji berkaitan dengan maknanya. Oleh karena itu, pengajaran sociolinguistik dirasakan sangat penting diberikan pada mahasiswa agar pemakaian bahasa dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan bahasa dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat. Bahasa tubuh dan berkembang bersama masyarakat pemakainya. Jadi, sociolinguistik meletakkan tumpuannya pada bahasa dan masyarakat (Sunahrowi, 2007: 81-92).

Fenomena pemakaian bahasa seperti di atas dapat dilihat pada data [2] yang terjadi dalam pembelajaran BIPA di UNS.

(1)	Dosen	:	Kemarin kalian <i>outing class</i> kemana?
(2)	Mahasiswa 1	:	Ke pasar, Pak. Pasar Klewer dan PGS.
(4)	Mahasiswa 2	:	Pasar Klewer ramai sekali
(5)	Dosen	:	Kamu pernah ke Pasar Klewer sebelumnya
(6)	Mahasiswa 3	:	Aku belum pernah Pak.
(7)	Dosen	:	Kamu, Sabina?
(8)	Mahasiswa 4	:	Aku sudah dua kali Pak.
(9)	Mahasiswa 5	:	Kamu sering ke Pasar Klewer?
(10)	Dosen	:	Tidak. Istri saya yang sering ke sana. Kalian suka Pasar Klewer?
(11)	Mahasiswa	:	Suka [serentak]

Pelaku Tuturan : Penutur adalah seorang dosen bahasa Indonesia di perguruan tinggi dan mengajar BIPA di UPTP2B. Mitra tutur adalah mahasiswa asing yang belajar BIPA yang berasal dari beberapa negara.

Situasi Tuturan : Situasi tuturan adalah formal karena terjadi dalam proses pembelajaran BIPA di UNS

- Topik Tuturan : Kegiatan *outing class* yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA di Pasar Klewer dan Pusat Grosir Solo (PGS)
- Lokasi Tuturan : Tuturan terjadi di kelas BIPA yang diselenggarakan UPTP2B Universitas Sebelas Maret

Pada data [2] terdapat beberapa kata ganti persona, yaitu *Pak, kamu, aku, saya*, dan *kalian*. Pada data tersebut terdapat beberapa kata ganti yang maknanya kurang tepat. Pada data [2.6] dan [2.8] terdapat kata ganti orang pertama tunggal atau pronomina 'aku' berarti yang berbicara. Pada dasarnya pemakaian kata 'aku' dalam peristiwa tutur tersebut benar secara struktural akan tetapi tidak tepat apabila dihubungkan dengan konteks. Kata 'aku' dalam beberapa budaya tertentu di Indonesia atau sejumlah masyarakat tertentu memiliki kesan egoisme atau kebanggaan diri yang berlebihan serta tidak mengandung kerendahan hati. Kata 'aku' juga dirasa lebih beres personal, satu arah, dan mempunyai rasa puitis (untuk konteks tertentu) sehingga cocok untuk tulisan atau tuturan yang bersifat curhat, renungan, atau hal-hal yang kaitan dengan cinta (*meleow* untuk istilah zaman sekarang). Pada umumnya kata 'aku' digunakan untuk menunjukkan status yang lebih tinggi daripada mitratutur atau minimal setara dengan orang yang diajak bicara. Apabila dilihat pada data [2.6] dan [2.8] maka pemakaian kata 'aku' oleh mahasiswa asing tersebut tidak tepat. Pemakaian *aku* oleh mahasiswa kepada dosennya dinilai sebagai sebuah tuturan yang dianggap tidak sopan dan tidak menghormati dosen yang mempunyai status sosial lebih tinggi.

Fenomena pemakaian kata ganti persona ini juga pernah dikaji Saddhono (2006: 1-5) yang membahas tentang pemakaian bahasa etnik madura di Kota Surakarta. Pemakaian kata 'aku' dan 'saya' dapat diperbandingkan dengan pemakaian kata 'kaula' dalam bahasa Madura atau Jawa yang setara dengan kata 'saya'. Dalam bahasa Jawa kata 'kaula' berarti

rakyat, orang biasa, hamba dan merupakan lawan kata dari 'gusti' yang berarti 'tuan'. Masyarakat Jawa dan Madura menggunakan kata 'kaula' (bahasa Jawa dibaca *kaulo* atau *kulo*; bahasa Madura dibaca *kauleh* atau *kuleh*) untuk menunjukkan status yang lebih rendah dari mitra tuturnya. Pemakaian ini sama dengan penggunaan kata 'saya' dalam bahasa Melayu yang penggunaannya berbeda dengan kata 'aku'. Berkaitan dengan kata sapaan 'aku' juga pernah dikaji oleh Yustanto (2009)

Hal yang sama juga terdapat pada data [2.6] yaitu kata 'kamu'. Kata 'kamu' juga seharusnya digunakan untuk orang yang status sosialnya di bawah penutur atau setara. Apabila mitra tutur mempunyai status sosial lebih tinggi maka kata ganti yang digunakan adalah 'Anda'. Kata 'kamu' digunakan oleh mahasiswa asing kepada dosen ini termasuk kesalahan karena tidak memperhatikan konteks yang ada dalam peristiwa tutur tersebut. Hal ini dikarenakan mahasiswa asing tersebut belum memahami dengan baik konteks dan makna setiap kosakata yang dituturkan. Di sinilah letak pentingnya kajian sosiolinguistik dalam menganalisis sebuah peristiwa tutur yang terjadi dalam masyarakat. Ketika peneliti menanyakan perbedaan antara 'kamu' dan 'anda' dalam pemakaian bahasa sehari-hari, mahasiswa asing yang mengikuti pembelajaran BIPA di UNS tidak ada yang dapat menjelaskan perbedaan kata tersebut.

Pemakaian bahasa bahasa mahasiswa asing dalam pembelajaran BIPA juga dipengaruhi oleh bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan dalam pergaulan sehari-hari, mereka berinteraksi dengan mahasiswa dan masyarakat Solo yang menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Secara langsung maupun tidak langsung,

mahasiswa asing tentu terpengaruh dengan bahasa yang digunakan masyarakat dan mahasiswa Solo yang tinggal bersama dalam satu kost atau rumah. Bahkan kemampuan bahasa Indonesia mahasiswa asing banyak dipengaruhi oleh pergaulan sehari-hari ketika berinte-

raksi dengan mahasiswa atau masyarakat Solo tersebut. Keadaan ini menyebabkan bahasa Jawa juga berpengaruh dalam penguasaan bahasa Indonesia mahasiswa asing. Fenomena pemakaian bahasa Jawa tergambar dalam data [3] berikut ini.

(1)	Dosen	:	Selamat Pagi
(2)	Mahasiswa 1	:	Selamat Pagi, Pak. [serentak]
(4)	Mahasiswa 2	:	<i>Sugeng Enjang, Mas.</i> Betul, Pak.
(5)	Dosen	:	Betul. Kamu bisa bahasa Jawa?
(6)	Mahasiswa 2	:	Ya, belajar dari teman kost, Pak.
(7)	Dosen	:	Oh. Bagus tapi bahasa Jawa lebih sulit daripada bahasa Indonesia
(8)	Mahasiswa 2	:	<i>Kula mboten saged <u>bahasa Jawa</u>.</i>
(9)	Mahasiswa 3	:	Apa itu artinya.
(10)	Dosen	:	Saya tidak dapat berbahasa Jawa
(11)	Mahasiswa 3	:	Oh.

- Pelaku Tuturan : Penutur adalah seorang dosen bahasa Indonesia di perguruan tinggi dan mengajar BIPA di UPTP2B. Mitra tutur adalah mahasiswa asing yang belajar BIPA yang berasal dari beberapa negara.
- Situasi Tuturan : Situasi tuturan adalah formal karena terjadi dalam proses pembelajaran BIPA di UNS
- Topik Tuturan : Pemakaian bahasa Jawa untuk memberikan salam di awal pembelajaran
- Lokasi Tuturan : Tuturan terjadi di kelas BIPA yang diselenggarakan UPTP2B Universitas Sebelas Maret

Pada data [3] terlihat bahwa mahasiswa asing di UNS selain mempelajari BIND juga belajar bahasa Jawa (BJAW). BJAW dipelajari oleh mahasiswa asing dari teman-teman di lingkungan kost atau tempat tinggalnya. Mahasiswa asing di UNS pada umumnya tinggal bersama mahasiswa Indonesia lainnya di sekitar kampus. Dalam keseharian, mereka selalu mendengar teman-teman yang berasal dari Indonesia selalu menggunakan BJAW dalam berkomunikasi sehingga secara langsung maupun tidak langsung mereka terpengaruh. Oleh karena itu, kadang-kadang mereka juga belajar BJAW sebagai sarana berkomunikasi di lingkungan tempat tinggalnya. Seperti halnya pada data [3] bahwa mahasiswa asing 1 yang

berasal dari Vietnam memberikan salam kepada dosen dengan menggunakan BJAW yaitu '*Sugeng Enjang, Mas. Betul, Pak.*' [3.4]. Pada peristiwa tutur tersebut, mahasiswa asing mencoba menyapa dosennya dengan BJAW walaupun penutur sepertinya masih ragu dalam mengucapkan kalimat tersebut. Oleh karena itu, penutur bertanya kepada dosen apakah tuturan yang menggunakan BJAW tersebut betul atau tidak. Pada dasarnya salam yang disampaikan oleh mahasiswa tersebut betul sebagai sebuah ucapan salam di pagi hari yaitu *Sugeng enjang 'selamat pagi'*. Bahasa yang digunakan adalah ragam BJAW *krama* dan tuturan tersebut tepat karena ditujukan untuk mitra tutur yang dianggap mempunyai status

sosial lebih tinggi, yaitu dosen sebagai mitra tutur dan mahasiswa sebagai penutur. Akan tetapi ada kesalahan pada kata sapaan yang digunakan yaitu 'Mas'. Kata sapaan 'Mas' digunakan sebagai panggilan kepada kakak atau saudara laki-laki yang lebih tua, panggilan untuk orang yang lebih tua, panggilan kepada orang yang dihormati tanpa memandang usia, dan panggilan dengan nuansa positif bagi orang Jawa yang baru saling kenal. Jelas, pada peristiwa tutur [3.4] kata sapaan 'Mas' yang ditujukan kurang tepat karena situasi tutur yang ada adalah formal dimana pada saat itu tuturan terjadi dalam pembelajaran di kelas. Kata sapaan 'Mas' pada tuturan tersebut seharusnya tetap 'Pak'.

Keraguan pemakaian BJA W oleh mahasiswa asing juga terdapat pada data [3.8] yaitu '*Kula mboten saged bahasa Jawa.*' Yang berarti 'Saya tidak dapat berbahasa Jawa' dalam bentuk *krama*. Ada CK yang terjadi dalam tuturan tersebut yaitu kata 'bahasa' yang seharusnya adalah 'basa'. CK ini muncul tentunya berkaitan dengan kebiasaan penutur yang sering menggunakan istilah 'bahasa' dalam tuturannya sehari-hari. Pilihan BJA W *krama* juga merupakan hal yang diucapkan tanpa didasari oleh 'rasa' penutur karena intuisi kebahasaan mahasiswa terhadap BJA W masih minim atau kurang. Tuturan tersebut muncul karena memang dia belajar hal tersebut pada temannya dan keterangan yang didapat oleh mahasiswa asing bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang 'halus' disampaikan pada orang yang dihormati karena BJA W mempunyai tingkat tutur.

Mahasiswa asing yang belajar di UNS pada umumnya mempunyai keinginan yang kuat untuk mempelajari BIND. Akan tetapi kadang-kadang mereka bingung dengan BIND yang mereka pelajari karena sering ada perbedaan antara yang dipelajari di kelas dan yang ada dalam percakapan sehari-hari. Hal inilah yang perlu dijelaskan kepada mereka bahwa BIND mempunyai banyak ragam, misalnya

ragam baku yang mereka pelajari di kelas dan ragam nonbaku yang sering mereka jumpai dalam pecakapan di masyarakat. Di sinilah peran ilmu sosiolinguistik dalam menjelaskan fenomena yang dialami oleh mahasiswa asing ketika belajar BIND.

Warna 'Jawa' juga sering dijumpai dalam bahasa sehari-hari mahasiswa asing di UNS, hal ini dikarenakan mereka bergaul setiap hari dengan masyarakat yang menggunakan BJA W dan Kota Solo merupakan salah satu pusat budaya Jawa di Indonesia. Oleh karena itu, budaya Jawa baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap sikap bahasa mahasiswa asing di UNS. Sebagian besar mahasiswa asing ingin belajar di UNS yang terletak di kota Solo juga karena mempunyai budaya Jawa yang menurut mereka unik dan menarik dari berbagai aspek, misalnya bahasa, kesenian, kuliner, dan lain-lain. Jadi, ketika mahasiswa asing belajar BIND diharapkan juga dapat mengetahui konteks tuturan yang ada sehingga pemahaman yang mereka dapatkan menjadi baik dan benar termasuk pengaruh budaya Jawa di Kota Solo.

#### 4. Simpulan

Mahasiswa asing yang belajar BIND di UNS mempunyai kekhasan dalam pemakaian bahasa dalam berkomunikasi. Dalam percakapan sehari-hari masih banyak dipengaruhi oleh BIND karena alat mediasi bahasa yang paling memungkinkan bagi mahasiswa asing dan dosen. Akan tetapi karena tuntutan agar dapat menggunakan BIND mereka berusaha menggunakannya walaupun masih banyak tuturan yang tidak sesuai dengan konteks walaupun secara kebahasaan sudah sesuai. Bahasa ibu atau bahasa asli mahasiswa asing kadang-kadang masih mempengaruhi dalam mereka bertutur, terutama dalam bidang fonologi. Oleh karena UNS terletak di kota Solo yang mempunyai bahasa pengantar BJA W maka banyak tuturan mahasiswa asing yang dipengaruhi BJA W.

Berdasar kajian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik mempunyai peran yang dominan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing. Oleh karena banyaknya ragam bahasa Indonesia maka pengajar bahasa Indonesia untuk orang asing harus juga mengajarkan bahasa Indonesia berdasarkan tempat dan konteks sosialnya selain bahasa Indonesia ragam baku. Dengan demi-

kian, mahasiswa asing tidak akan banyak mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dalam masyarakat sehari-hari. Sebaiknya dalam pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing disesuaikan juga dengan konteks sosialnya bukan sekedar bahasa Indonesia formal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, Nurvita. 2012. *Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret*. Surakarta: FKIP UNS.
- Bogdan, C and Biklen, S.K.. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston Mass: Allyn and Bacon Inc.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Sun Printing.
- Lindlof, Thomas R.. 1994. *Qualitative Communication Research Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publisher.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. tt. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Naskah Buku.
- Saddhono, Kundharu. 2006. "Bahasa Etnik Madura di Lingkungan Sosial: Kajian Sociolinguistik di Kota Surakarta" dalam *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra* Vol. 18, No. 34 Tahun 2006, hal. 1-15.
- Saddhono, Kundharu. 2012. "Pengembangan Buku Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Studi Kasus di Universitas Sebelas Maret (*The Development of Indonesian Language Textbooks for Foreign Students: A Case Studies in Sebelas Maret University*)" dalam The 3rd AISOFOLL di Jakarta 30 Oktober -1 November 2012 oleh SEAMEO QITEP.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Teori dan Praktik Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sunahrowi. 2007. "Variasi dan Register Bahasa dalam Pengajaran Sociolinguistik" dalam *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Vol 12, No. 1 Januari-April 2007, hal. 81-92.
- Sudaryanto. 1994. "Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data dalam Rangka Linguistik: Prinsip-prinsip dan Konsep-konsep Dasar" dalam *Bacaan Linguistik*. Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.

Sutopo, H.B.. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Metodologi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial Budaya*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Yustanto, Henry. 2009. “Nilai Sosial dan Perilaku Tutur: Studi Kasus Kata Sapaan dalam Masyarakat Jawa” dalam Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) di Malang 5-7 November 2009 oleh Universitas Negeri Malang.

[www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com) Tanggal 5 Oktober 2012 “2013, UNS Beri Beasiswa untuk Mahasiswa Asing”